KONTRIBUSI DISKUSI KOMUNITAS BELAJAR COFFEE BREAK SPENSA DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 1 WATANSOPPENG

Muhajirin L.[1]

[1]*STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia*

Email korespondensi: reajir.sand@gmail.com

Abstrak

Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh profesionalisme pendidik, sementara kesempatan pendidik untuk belajar bersama secara berkelanjutan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah pembentukan, gambaran kegiatan, dan kontribusi komunitas belajar Coffee Break Spensa terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMPN 1 Watansoppeng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif pedagogik dan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, ketua komunitas, guru PAI-BP, dan peserta didik, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa komunitas dibentuk pada 15 Desember 2021 atas kebutuhan peningkatan kompetensi pendidik pada masa implementasi Kurikulum Merdeka; kegiatannya terstruktur dalam program tahunan, bulanan, mingguan, dan akhir semester; dan kontribusinya tampak pada peningkatan kompetensi pendidik, pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik, efektivitas proses pembelajaran, serta hasil belajar. Komunitas belajar berbasis diskusi informal-reflektif layak dikembangkan sebagai model pengembangan profesional guru di tingkat sekolah.

Kata Kunci: *Komunitas belajar, Kualitas pembelajaran, Pendidikan agama Islam, Pendidikan budi pekerti, Kurikulum Merdeka*

Abstract

The quality of learning depends heavily on teacher professionalism, yet opportunities for teachers to learn together continuously remain limited. This study describes the formation, activities, and contribution of the Coffee Break Spensa learning community to improving the quality of Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) at SMPN 1 Watansoppeng. A descriptive qualitative design with pedagogical and phenomenological approaches was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, the community leader, PAI-BP teachers, and students, and were analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing, with source triangulation. The community was established on 15 December 2021 in response to teachers' need for competence development during the implementation of the Merdeka Curriculum. Its activities are organized into annual, monthly, weekly, and end-of-semester programs. Its contribution is reflected in improved teacher competence, innovative student-centered learning, more effective learning processes, and better learning outcomes. Informal yet reflective discussion-based learning communities are worth developing as a school-level model of teacher professional development.

Keywords: *Learning community, Learning quality; Islamic religious education, Character education, Merdeka Curriculum*

A. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia, dan masa depan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan saat ini (Sanjaya, 2019). Di tingkat kelas, mutu tersebut berwujud kualitas pembelajaran, yakni gambaran keberhasilan proses pembelajaran yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Uno, 2019). Kualitas pembelajaran tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan (Samsinar, 2019). Karena itu, peran pendidik yang kompeten dan profesional menjadi faktor penentu utama (Ismail, 2024).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), tuntutan terhadap kualitas pembelajaran bersifat ganda. Mata pelajaran ini tidak sekadar mengajarkan teori agama, tetapi juga menanamkan nilai moral dan karakter agar peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan ini menjadi lebih kompleks sejak Kurikulum Merdeka diimplementasikan, yang menghadirkan konsep-konsep baru seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, Teaching at the Right Level (TaRL), dan pembelajaran berbasis projek. Perbedaan latar belakang kompetensi dan kesiapan guru membuat adaptasi terhadap konsep-konsep tersebut sulit dijalani secara individual.

Komunitas belajar menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menjawab persoalan itu. Komunitas belajar didefinisikan sebagai kelompok pendidik dan tenaga kependidikan yang secara terencana dan berkelanjutan belajar serta berkolaborasi dengan tujuan jelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023). Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa komunitas belajar memperluas ruang berbagi praktik baik, refleksi, dan umpan balik antarpendidik (Cholivah et al., 2025; Farida et al., 2025; Harlita & Ramadan, 2024), serta meningkatkan kompetensi guru di tingkat SMP (Nurhidayah & Arismunandar, 2024).

Sejumlah penelitian di sekolah-sekolah lain menelaah kerja sama antarguru dalam bentuk yang lebih formal. Suhartini (2022) menelaah peran guru PAI dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 2 Pinrang, Zainuddin (2013) meneliti efektivitas Kelompok Kerja Guru (KKG) di Palopo, dan Mariana (2020) mengkaji implikasi KKG terhadap kompetensi guru dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Soppeng. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada forum atau peran guru yang terstruktur secara kelembagaan. Kajian tentang komunitas belajar yang tumbuh dari inisiatif guru, bersuasana santai, dan berbasis diskusi reflektif, serta kontribusinya secara spesifik pada pembelajaran PAI-BP, masih jarang dilakukan.

SMPN 1 Watansoppeng memiliki komunitas belajar bernama Coffee Break Spensa, yakni forum diskusi nonformal tempat pendidik bertukar gagasan dan pengalaman. Pengamatan awal menunjukkan beberapa persoalan, antara lain capaian hasil belajar yang belum memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran, praktik pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik yang belum merata, serta belum tersedianya wadah belajar internal bagi pendidik. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan sejarah pembentukan komunitas, (2) menggambarkan kegiatannya, dan (3) menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI-BP di SMPN 1 Watansoppeng.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena bertujuan memahami makna dan menggambarkan fenomena secara mendalam, objektif, dan rinci tanpa analisis statistik (Jaya, 2020). Peneliti berperan sebagai instrumen utama. Dua perspektif digunakan: (a) pendekatan pedagogik, yang menelaah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar (Widhi et al., 2021); dan (b) pendekatan fenomenologi, yang menafsirkan makna pengalaman pendidik berkaitan dengan diskusi dalam komunitas belajar (Wiranata, 2024).

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, Januari hingga Februari 2026, di SMPN 1 Watansoppeng, Kelurahan Botto, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih karena aktif mengembangkan inovasi pembelajaran melalui komunitas belajar dan berkomitmen meningkatkan kualitas pembelajaran PAI-BP. Informan terdiri atas kepala sekolah (KS), ketua komunitas belajar (KK), empat guru PAI-BP (G1–G4), dan dua peserta didik dari kelas VII dan IX (PD1 dan PD2). Data sekunder berupa dokumen internal sekolah dan komunitas, seperti profil komunitas, jadwal kegiatan, dan rekaman kegiatan komunitas.

Observasi langsung dilakukan terhadap kegiatan diskusi komunitas dan pembelajaran PAI-BP dengan mencatat hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian (Abubakar, 2021). Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan menggunakan pedoman wawancara untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan (Hasibuan et al., 2024). Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun arsip, foto kegiatan, notulen, dan dokumen pendukung lain.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data (menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan terbuka terhadap bukti baru (Abubakar, 2021; Jaya, 2020). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah, ketua komunitas, guru, dan peserta didik dengan temuan observasi dan dokumen (Zamzam & Firdaus, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembentukan Komunitas Belajar

Komunitas belajar *Coffee Break Spensa* dibentuk secara resmi pada 15 Desember 2021 di aula SMPN 1 Watansoppeng dengan dihadiri Koordinator Pengawas SMP Kabupaten Soppeng, dan diketuai oleh seorang guru yang juga mengikuti Program Pendidikan Guru Penggerak. Latar belakang pembentukannya adalah tuntutan program Pendidikan Guru Penggerak yang diikuti delapan pendidik serta keterlibatan sekolah dalam program Sekolah Penggerak. Pada saat yang sama, Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan sehingga pendidik membutuhkan ruang kolaboratif untuk belajar bersama.

Kepala sekolah menyatakan bahwa komunitas ini dibentuk karena kebutuhan peningkatan kompetensi guru dan kebutuhan wadah belajar tentang digitalisasi pembelajaran (KS, wawancara, 27 Februari 2026). Ketua komunitas menambahkan bahwa pendidik merasa perlu memiliki wadah berdiskusi dan berbagi setelah mengikuti Program Guru Penggerak (KK, wawancara, 27 Februari 2026). Dengan demikian, komunitas tumbuh dari kebutuhan nyata di lapangan, bukan semata karena kebijakan administratif. Visi komunitas adalah menciptakan ekosistem pembelajaran guru dan tenaga kependidikan berlandaskan gotong royong untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, dengan misi meningkatkan profesionalisme,

mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran, serta mengembangkan sikap berbagi dan berkolaborasi.

Gambaran Kegiatan Komunitas Belajar

Kegiatan komunitas dilaksanakan melalui empat kelompok program terstruktur, yang secara umum berlangsung pada hari Jumat (Tabel 1).

Tabel 1. Program kegiatan komunitas belajar *Coffee Break Spensa*

Program	Kegiatan	Tujuan utama
Tahunan	Eksplorasi rapor pendidikan; diskusi lintas komunitas belajar; berbagi melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM)	Memetakan kondisi satuan pendidikan, merancang strategi pembelajaran, mendokumentasikan praktik baik
Bulanan	Refleksi hasil *lesson study* (termasuk *open class*); *workshop* aplikasi pembelajaran digital; berbagi praktik baik implementasi Kurikulum Merdeka; diskusi persiapan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)	Meningkatkan keterampilan mengajar, literasi digital, dan perencanaan projek
Mingguan	Diskusi topik PMM (*one week one topic*); MGMP mini	Menyelesaikan aksi nyata pelatihan mandiri; refleksi ketercapaian tujuan pembelajaran per mata Pelajaran
Akhir semester	*Review* modul ajar dan perangkat asesmen	Mengevaluasi kelayakan perangkat dan menyiapkan perbaikan semester berikutnya

Selain kegiatan internal, komunitas membagikan praktik baik melalui forum di luar sekolah, seperti MGMP berbagai mata pelajaran, forum kepala sekolah (MKKS) di beberapa kabupaten, serta kegiatan di madrasah tsanawiyah sekitar. Menurut ketua komunitas dan guru PAI-BP, kegiatan yang paling berpengaruh adalah *open class* dalam program bulanan: guru dibagi menjadi kelompok kecil, sebagian melaksanakan pembelajaran, sedangkan yang lain mengamati, lalu hasil pengamatan dibahas dalam refleksi bersama. Seorang guru PAI-BP mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut memungkinkannya melihat langsung praktik pembelajaran di kelas dan belajar dari cara guru lain mengajar (G1, wawancara, 28 Februari 2026). Observasi peneliti mengonfirmasi bahwa *open class* berlangsung kolaboratif dan menghasilkan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.

Kontribusi terhadap kualitas pembelajaran PAI-BP

Peningkatan kompetensi pendidik

Guru PAI-BP melaporkan perubahan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Salah satu guru menyatakan bahwa sejak mengikuti komunitas ia belajar banyak model dan metode yang sesuai karakteristik peserta didik, lebih kreatif memilih metode, lebih terarah menyusun perangkat ajar, dan mulai memanfaatkan media yang lebih variatif (G2, wawancara, 28 Februari 2026). Observasi menunjukkan guru lebih terarah dalam menyusun perangkat dan menggunakan model, metode, serta media yang lebih beragam, sehingga peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik

Melalui diskusi dan berbagi praktik baik, guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan tidak membosankan. Guru PAI-BP lain menyampaikan bahwa kegiatan komunitas membuat keterampilan mengelola kelas dan memilih metode menjadi lebih baik serta keaktifan siswa meningkat (G3, wawancara, 20 Februari 2026). Observasi memperlihatkan peserta didik tampak antusias, aktif berpartisipasi, dan lebih berani menyampaikan pendapat.

Peningkatan efektivitas proses pembelajaran

Guru mengaku menemukan solusi atas kendala pembelajaran di kelas melalui diskusi dan berbagi pengalaman. Salah satunya menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kendala dapat diatasi, dan peserta didik menjadi lebih aktif (G4, wawancara, 20 Februari 2026).

Peningkatan hasil belajar

Kepala sekolah menyatakan bahwa dampak komunitas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI-BP sangat signifikan. Menurutnya, supervisi akademik menunjukkan pembelajaran berlangsung inovatif dan menyenangkan, minat belajar tinggi, rata-rata nilai peserta didik tinggi, dan tidak ada lagi peserta didik yang mengikuti remedial (KS, wawancara, 27 Februari 2026). Dari sisi peserta didik, PD1 (kelas IX) merasakan cara guru PAI-BP mengajar terasa lebih menarik karena siswa banyak dilibatkan, sedangkan PD2 (kelas VII) menyatakan nilai dan pemahamannya meningkat karena penjelasan guru lebih jelas dan ia lebih percaya diri karena sering dilibatkan dalam kegiatan belajar (wawancara, 27 Februari 2026).

Pembahasan

Komunitas yang tumbuh dari kebutuhan

Temuan bahwa *Coffee Break Spensa* dibentuk dari kebutuhan guru untuk berbagi dan beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka selaras dengan pandangan bahwa komunitas belajar adalah wadah rutin bagi pendidik untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum di satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2023). Asal-usul yang bersifat organik ini penting karena komunitas yang lahir dari kebutuhan nyata cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan forum yang dibentuk semata untuk memenuhi tuntutan administratif. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu pada KKG yang bersifat resmi dan terstruktur secara kelembagaan (Mariana, 2020; Zainuddin, 2013), sedangkan komunitas ini bersifat santai, reflektif, dan terbuka.

Struktur kegiatan dan siklus refleksi

Program tahunan, bulanan, mingguan, dan akhir semester membentuk siklus perencanaan–pelaksanaan–refleksi. Pola ini sejalan dengan gambaran komunitas belajar profesional, yaitu pendidik mengidentifikasi masalah pembelajaran, merumuskan solusi bersama, menerapkannya secara mandiri di kelas, lalu kembali berkumpul untuk berbagi dan mengevaluasi (Situmorang & Nurdiansyah, 2024; Aslam et al., 2023). *Open class* dan refleksi *lesson study* menonjol karena menyediakan pengamatan langsung dan umpan balik konkret, yang oleh Farida et al. (2025) dan Cholivah et al. (2025) dipandang sebagai inti dari peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional. Kegiatan *workshop* aplikasi digital dan diskusi PMM juga menjawab kebutuhan literasi digital guru yang disebut kepala sekolah sebagai salah satu pendorong pembentukan komunitas.

Peningkatan kompetensi dan inovasi pembelajaran

Perubahan yang dilaporkan guru PAI-BP, yakni perangkat ajar lebih terarah, metode lebih variatif, dan media lebih beragam, konsisten dengan hasil Nurhidayah dan Arismunandar (2024) bahwa komunitas belajar berperan meningkatkan kompetensi guru SMP, dan dengan temuan Harlita dan Ramadan (2024) tentang peran komunitas belajar dalam mengembangkan kompetensi pendidik. Dalam konteks pembelajaran inovatif, pendekatan yang berpusat pada peserta didik menempatkan pendidik sebagai perancang metode dan lingkungan belajar yang menarik, sementara peserta didik didorong aktif belajar (Hertina et al., 2024). Hal tersebut tampak pada keterlibatan peserta didik yang lebih antusias dalam pembelajaran PAI-BP. Strategi peningkatan kualitas pembelajaran yang menekankan model pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berdiferensiasi (Muhammad et al., 2024) juga tercermin dalam materi diskusi komunitas, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan TaRL.

Kualitas proses dan hasil pembelajaran

Kualitas pembelajaran dapat ditinjau dari proses dan hasil. Dari sisi proses, pembelajaran berkualitas ditandai keterlibatan aktif peserta didik serta semangat dan kepercayaan diri mereka (Ismail, 2024). Pernyataan PD2 tentang meningkatnya kepercayaan diri karena sering dilibatkan, serta observasi tentang keberanian peserta didik berpendapat, mendukung indikator ini. Dari sisi hasil, hasil belajar dipandang sebagai indikator utama keberhasilan proses pembelajaran (Purwanto, 2017). Pernyataan kepala sekolah tentang naiknya rata-rata nilai dan tidak adanya remedial pada PAI-BP menunjukkan arah yang sejalan, meskipun perlu dicatat bahwa klaim ini belum didukung data nilai yang dianalisis secara sistematis. Kualitas pembelajaran juga dipengaruhi keterkaitan sistemik antara pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, media, dan fasilitas (Sanjaya, 2019); komunitas belajar berkontribusi terutama pada komponen pendidik, perangkat ajar, dan media.

Kekhasan pembelajaran PAI-BP

Peningkatan kualitas pembelajaran PAI-BP tidak cukup diukur dari penguasaan kognitif. Mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengamalkan nilai keagamaan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian ini menunjukkan perubahan terutama pada cara mengajar dan keterlibatan peserta didik, belum pada pengamalan nilai dan karakter. Karena itu, kontribusi komunitas pada dimensi afektif dan perilaku merupakan agenda penelitian lanjutan.

Implikasi dan keterbatasan

Secara praktis, sekolah dapat mengadopsi model komunitas belajar nonformal yang menggabungkan diskusi rutin, *open class*, dan refleksi bersama sebagai bentuk pengembangan profesional berbasis sekolah. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan satu sekolah dengan jumlah informan terbatas, ketergantungan pada persepsi informan, dan tidak adanya analisis kuantitatif hasil belajar. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain campuran atau studi longitudinal untuk menguji hubungan komunitas belajar dengan capaian belajar dan karakter peserta didik.

D. KESIMPULAN

Komunitas belajar *Coffee Break Spensa* di SMPN 1 Watansoppeng dibentuk pada 15 Desember 2021 atas kebutuhan peningkatan kompetensi pendidik dan ruang kolaboratif untuk berbagi pengetahuan, khususnya dalam menghadapi digitalisasi dan perubahan kurikulum. Kegiatannya terstruktur dan berkelanjutan melalui program tahunan, bulanan, mingguan, dan akhir semester, dengan refleksi hasil *lesson study* dan *open class* sebagai kegiatan yang paling

berpengaruh. Komunitas ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI-BP melalui peningkatan kompetensi pendidik, pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik, peningkatan efektivitas proses pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Disarankan agar guru terus mengembangkan komunitas belajar, sekolah memfasilitasi pelaksanaannya, dan peneliti lain menguji kontribusinya secara kuantitatif serta pada dimensi karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. (2021). Pengantar metodologi penelitian (Cet. 1). SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.

Aslam, Nurdin, D., & Suharto, N. (2023). Professional learning community: Strategi tingkatkan kinerja pendidik. Indonesia Emas Group.

Cholivah, W., Hidayati, D., & Sukirman. (2025). Peran komunitas belajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Academy of Education Journal, 16(1), 84–89.

Farida, Wulandari, & Suryanti. (2025). Peran komunitas belajar dalam meningkatkan karakter dan kompetensi pedagogik pendidik. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, (2), 2209–2212.

Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran komunitas belajar di sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi pendidik. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(3), 2913.

Hasibuan, Z. E., dkk. (2024). Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif, kepustakaan, PTK (Cet. 1). AE Publishing.

Hertina, D., dkk. (2024). Metode pembelajaran inovatif di era digital (teori dan penerapan) (Cet. 1). PT Green Pusaka Indonesia.

Ismail. (2024). Penerapan kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Cet. 1). UMSU Press.

Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Cet. 1). Quadrant.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Buku saku komunitas belajar pendidik antar sekolah. Kemendikbudristek.

Mariana. (2020). Implikasi Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap kualitas kompetensi guru dan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik di kelas IV MIN 1 Soppeng Kecamatan Maroriawa Kabupaten Soppeng [Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng].

Muhammad, N., dkk. (2024). Strategi peningkatan kualitas pembelajaran era merdeka belajar (Cet. 1). Historie Media.

Nurhidayah, & Arismunandar. (2024). Peranan komunitas belajar (KOMBEL) dalam meningkatkan kompetensi guru di SMP. Jurnal Pemikiran dan Perkembangan Pembelajaran, 6(3), 953.

Purwanto. (2017). Evaluasi hasil belajar (Cet. 6). Pustaka Pelajar.

Samsinar. (2019). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(2), 194–205.

Sanjaya, W. (2019). Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Kencana Prenada Media Group.

Situmorang, J., & Nurdiansyah, D. (2024). Success melalui komunitas belajar (Cet. 1). Indonesia Emas Group.

Suhartini. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 2 Pinrang [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare]. https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4651/1/18.1100.043.pdf

Uno, H. (2019). Perencanaan pembelajaran (Cet. 19). Bumi Aksara.
Widhi, D., dkk. (2021). Teori dan konsep pedagogik (Cet. 1). Insani.
Wiranata, I. M. A. (2024). Metodologi penelitian fenomenologi: Pendekatan Husserlian dan Heideggerian (Cet. 1). Jejak Pustaka.
Zainuddin, N. A. (2013). Efektivitas kinerja Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam meningkatkan kualitas mengajar guru PAI di SDN No. 13 Tappong Kota Palopo [Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo].
Zamzam, F., & Firdaus. (2018). Aplikasi metodologi penelitian (Cet. 1). Deepublish.